

PRIVASI KOMUNIKASI: ANTARA BATAS PRIBADI DAN BATAS KOLEKTIF

Oleh Nelson Holong Parapat ^{*)}

Abstract

This paper provides us with an understanding of communication privacy, which is how we own and manage private information in interpersonal communication. Management of private information includes the setting of personal and collective boundaries, between which the two boundaries span the process of communication privacy regarding individual private information.

Communication privacy is the management of the tension between the desire to be open or closed (privacy), between the need to remain personal or to be part of togetherness (collective). Individuals who are involved in a relationship with other individuals will continue to manage the boundary lines within themselves, namely between personal boundaries and collective boundaries, between feelings or thoughts that he wants to share and those he does not want to share with others. Communication privacy management are regulating the privacy of individual private information. Privacy always relates to the opening or disclosure of private information. Private information is information that is owned by an individual that is stored in his personal boundary whose disclosure potential is determined by intimacy factors.

Personal boundaries in communication privacy are lines that limit when private information is kept by an individual and is not opened to other individuals. A collective boundary in communication privacy is an intersection of the personal privacy limits of the shared owners of personal information, all of whom are jointly responsible for that information. Boundary turbulence is a disruption of privacy management and relational trust that occurs when collective privacy boundaries are not synchronized. Limitation turbulence arises when boundary coordination rules are unclear or when people's expectations for privacy management conflict with one another.

Keywords: communication privacy, private information, personal boundary, collective boundary.

Abstrak

Tulisan ini memberikan pemahaman kepada kita tentang privasi komunikasi, yaitu bagaimana kita memiliki dan mengelola informasi privat dalam komunikasi antarpribadi. Pengelolaan informasi privat mencakup pengaturan batasan pribadi dan batasan kolektif, yang mana di antara dua batasan itu terbentang rentangan proses privasi komunikasi mengenai informasi privat individu.

Privasi komunikasi adalah pengelolaan ketegangan antara keinginan bersikap terbuka atau bersikap tertutup (privasi), antara kebutuhan untuk tetap bersifat pribadi atau menjadi bagian dari kebersamaan (kolektif). Individu yang terlibat dalam suatu hubungan dengan individu lainnya akan terus-menerus mengelola garis batas dalam dirinya, yaitu antara batas pribadi dan batas kolektif, antara perasaan atau pikiran yang ia ingin berbagi dan yang ia tidak ingin berbagi dengan orang lain. Manajemen atau pengaturan privasi komunikasi adalah mengatur privasi atas informasi privat individu. Privasi selalu berhubungan pembukaan atau pengungkapan informasi privat. Informasi privat merupakan informasi yang dimiliki individu yang tersimpan dalam batas pribadinya yang potensi pengungkapannya ditentukan oleh faktor keintiman.

Batas pribadi dalam privasi komunikasi adalah garis yang membatasi ketika informasi privat tetap disimpan oleh seorang individu dan tidak dibuka kepada individu lain. Batas kolektif dalam privasi komunikasi adalah sebuah persimpangan batas privasi pribadi dari pemilik bersama informasi pribadi, yang semuanya bersama-sama bertanggung jawab atas informasi tersebut. Turbulensi batasan merupakan gangguan manajemen privasi dan kepercayaan relasional yang terjadi ketika batas privasi kolektif tidak disinkronkan. Turbulensi batasan

muncul ketika aturan-aturan koordinasi batasan tidak jelas atau ketika harapan orang untuk manajemen privasi berkonflik antara satu dengan lainnya.

Kata kunci: privasi komunikasi, informasi privat, batas pribadi, batas kolektif.

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini, kita menerima dan menyampaikan informasi yang merupakan kegiatan komunikasi dengan berbagai pihak. Kita memerlukan informasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan kita. Mulai dari kebutuhan dasar misalnya untuk pangan, kita memerlukan informasi apa bahan pangan yang tersedia, di mana tempat penyediaannya, berapa harganya, dan informasi bagaimana cara memperolehnya; kebutuhan akan keamanan transportasi misalnya transportasi penerbangan, kita memerlukan informasi maskapai mana yang aman untuk penerbangan, berapa tarif penerbangannya, dan informasi bagaimana cuaca pada hari penerbangan yang dipilih; sampai dengan kebutuhan spiritual, kita memerlukan informasi tentang hakekat keberadaan diri kita sebagai manusia, mengapa kita hadir di bumi, hakekat ilahi, dan bagaimana hubungan kita dengan keilahian. Singkatnya, kita memerlukan berbagai informasi berkaitan dengan hampir semua aspek kehidupan kita.

Perbedaan antara manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi terletak pada informasi ini. Informasi menjadikan manusia berkembang dan memiliki kebudayaan, manusia menata kehidupan dengan menggunakan informasi. Kita bisa melihat, hampir semua aktivitas dalam kehidupan kita tidak dapat lepas dari informasi. Bahkan untuk aktivitas paling sederhana seperti istirahat tidur malam saja, kita melihat jam tangan untuk mendapatkan informasi apakah waktu sudah menunjukkan saatnya untuk tidur. Informasi tentang waktu mengikat kehidupan kita. Janji pertemuan dengan seseorang dibuat berdasarkan waktu pertemuan, pergi dan pulang kerja dilakukan berdasarkan jam kerja, sampai dengan membeli makanan atau minuman kemasan juga dilakukan dengan melihat masa kadaluarsanya. Dengan demikian, kepastian waktu ini merupakan salah satu bentuk informasi dari berbagai bentuk informasi lainnya.

Namun, karena sudah dari sejak awal kehidupan kita menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penggunaan informasi menjadi suatu kegiatan rutin dalam kehidupan nyata, maka kita tidak peka akan arti keberadaan informasi dalam kehidupan kita. Kita

tidak menyadari manfaat informasi dalam proses perkembangan diri menghadapi kehidupan yang kita jalani.

Berbicara mengenai informasi, kita sering menjumpai apa yang sering disebut dengan istilah “berbagi informasi”. Dalam kehidupan sehari-hari, adakalanya kita diperhadapkan dengan situasi tertentu yang menuntut kita mempertimbangkan apakah kita akan berbagi atau tidak berbagi informasi tentang suatu hal dengan orang lain. Dalam situasi dimaksud, kita berada dalam posisi tarik-menarik antara keputusan untuk berbagi informasi dengan konsekuensi pengungkapan diri dan keputusan untuk tidak berbagi informasi demi melindungi diri dalam suatu hubungan antarpribadi.

Dalam kehidupan setiap orang diketahui ada hal-hal yang disimpan dalam diri sebagai milik pribadi yang rahasia (privat), dan ada hal-hal yang dapat dibagikan dengan orang lain menjadi milik bersama. Dari pengalaman hidup, seseorang memiliki hal-hal yang ia simpan rapat sebagai rahasia hidup dalam batasan pribadinya, ini merupakan informasi privat. Bilamana ia menjalin hubungan intim dengan orang tertentu yang dipercayainya sebagai pasangan hidup yang dapat menyimpan rahasia hidupnya itu, lalu ia membagikan informasi privatnya kepada pasangannya, maka ia telah membuka rahasianya sehingga batasan pribadinya menjadi batasan kolektif bersama pasangannya itu.

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca mengenai privasi komunikasi yaitu bagaimana kita memiliki dan mengelola informasi privat dalam komunikasi antarpribadi. Pengelolaan informasi privat mencakup pengaturan batasan pribadi dan batasan kolektif, yang mana di antara dua batasan itu terbentang rentangan proses privasi komunikasi mengenai informasi privat individu.

2. PEMBAHASAN

2.1. Privasi Komunikasi

Bidang komunikasi yang mengkaji hubungan-hubungan antar individu merupakan bidang atau konteks komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi antarpribadi terdapat berbagai teori

komunikasi antarpribadi berdasarkan fokus kajian teori. Teori komunikasi antarpribadi yang berfokus pada privasi komunikasi adalah Teori Manajemen Privasi Komunikasi yang dicetuskan oleh Sandra Petronio. Menurut West dan Turner (2009: 254 – 255), Teori Manajemen Privasi Komunikasi berakar pada asumsi-asumsi mengenai bagaimana seorang individu berpikir dan berkomunikasi sekaligus asumsi-asumsi mengenai sifat dasar manusia. Asumsi-asumsi itu sebagai berikut:

1. Manusia adalah pembuat keputusan.
2. Manusia adalah pembuat peraturan dan pengikut peraturan.
3. Pilihan dan peraturan manusia didasarkan pada pertimbangan akan orang lain dan juga akan konsep diri.
4. Hidup berhubungan dicirikan oleh perubahan.
5. Kontradiksi adalah fakta mendasar pada hidup berhubungan.

Asumsi-asumsi tersebut secara keseluruhan merepresentasikan sebuah persepsi aktif mengenai manusia dan merupakan suatu penggambaran tentang manusia yang terlibat di dalam hidup berhubungan sampai pada batas di mana diri dan orang lain saling terkait. Diri sendiri dan orang lain tidak hanya terlibat di dalam hubungan, tetapi pembukaan juga terkait dengan privasi.

Dari hasil observasinya atas hubungan-hubungan antarpribadi, Sandra Petronio mengemukakan pokok pikirannya sebagai landasan teori manajemen privasi komunikasi (dalam West dan Turner, 2009: 253) sebagai berikut:

Kita berusaha untuk menimbang tuntutan-tuntutan situasi dengan kebutuhan kita dan orang lain yang ada di sekitar kita. Privasi merupakan hal yang penting bagi kita karena hal ini memungkinkan kita untuk merasa terpisah dari orang lain. Hal ini memberikan kita perasaan bahwa kita adalah pemilik sah dari informasi mengenai diri kita. Ada risiko yang dapat muncul dari pembukaan kepada orang yang salah, membuka diri pada saat yang tidak tepat, mengatakan terlalu banyak mengenai diri kita sendiri, atau berkompromi dengan orang lain. Di lain pihak, pembukaan dapat memberikan keuntungan yang besar... [Kita dapat] meningkatkan kontrol sosial, memvalidasi perspektif kita, dan menjadi lebih intim dengan pasangan kita dalam suatu hubungan ketika kita membuka diri... Keseimbangan antara privasi dan pembukaan

memiliki makna karena hal ini sangat penting terhadap cara kita mengelola hubungan-hubungan kita.

Dari pernyataan Petronio tersebut dapat dipahami, hal yang menjadi perhatian utama teori manajemen privasi komunikasi adalah pengelolaan ketegangan antara keinginan bersikap terbuka atau bersikap tertutup (privasi), antara kebutuhan untuk tetap bersifat pribadi atau menjadi bagian dari kebersamaan (kolektif). Individu yang terlibat dalam suatu hubungan dengan individu lainnya akan terus-menerus mengelola garis batas dalam dirinya, yaitu antara batas pribadi dan batas kolektif, antara perasaan atau pikiran yang ia ingin berbagi dan yang ia tidak ingin berbagi dengan orang lain (Morissan, 2014: 318).

Selanjutnya menurut Petronio, menghubungkan privasi dan pengungkapan akan memberikan kita kesempatan untuk melihat bagaimana orang bersikap sosial sekaligus otonom pada waktu yang sama (Littlejohn dan Foss, 2016: 959). Sebagai contoh realita yang bisa dilihat, misalnya seorang perempuan bernama Lia (bukan nama sebenarnya) yang menderita leukemia (kanker darah) yang baru menikah dengan Anton (bukan nama sebenarnya). Lia mengidap leukemia jauh sebelum ia menikah dengan Anton. Di masa awal perkenalan dengan Anton sampai dengan setengah perjalanan hubungan pacaran, ia masih merahasiakan tentang penyakitnya itu terhadap Anton. Di sini, rahasia Lia tentang sakit leukemia yang dideritanya merupakan informasi privat yang secara hak otonomnya disimpannya dalam batas pribadinya. Namun, semakin lama hubungan mereka semakin intim. Setelah Lia memperhatikan bahwa Anton serius dalam membina hubungan dengannya dan berniat menikahinya, Lia tidak ingin mengecewakan Anton, ia merasa perlu untuk mengungkapkan kepada Anton bahwa ia mengidap penyakit leukemia. Kemudian, Lia berterusterang kepada Anton tentang penyakitnya itu. Ternyata Anton dapat menerima keberadaan Lia yang menderita kanker leukemia itu, Anton tidak berubah, ia tetap menyintai Lia sebagaimana adanya. Selain itu, Lia dan Anton membuat kesepakatan bersama bahwa cukup Anton saja sebagai calon suami Lia yang mengetahui bahwa Lia menderita leukemia, dan orang tua serta saudara-saudara Anton tidak perlu mengetahuinya. Anton berjanji kepada Lia untuk tidak membocorkan rahasia ini kepada siapa pun.

Dari contoh kisah di atas, bisa dilihat bahwa pada waktu yang sama Lia bersikap otonom atas

informasi privatnya tentang kanker leukemia yang dideritanya yang ditunjukkan dengan adanya kesepakatan bersama antara Lia dan Anton bahwa hal tersebut menjadi rahasia bersama Lia dan Anton. Di sisi lain pada waktu yang sama, Lia memiliki sikap sosial atas hal yang sama yang ditunjukkan dengan adanya proteksi (privasi) bahwa tentang Lia yang menderita leukemia tidak boleh diketahui oleh pihak keluarga Anton. Dengan demikian, Lia sekaligus menentukan batas-batas antara batas pribadi dan batas kolektif dalam hubungan antarpribadinya yang berkaitan dengan Anton dan pihak keluarga Anton.

Berbicara tentang batas pribadi dan batas kolektif, kedua batas tersebut adalah titik fokus untuk memahami lima prinsip inti teori manajemen privasi komunikasi. Lima prinsip teori manajemen privasi komunikasi (Griffin, 2012: 168–169) yaitu:

1. *People believe they own and have a right to control their private information.*
2. *People control their private information through the use of personal privacy rules.*
3. *When others are told or given access to a person's private information, they become co-owners of that information.*
4. *Co-owners of private information need to negotiate mutually agreeable privacy rules about telling others.*
5. *When co-owners of private information don't effectively negotiate and follow mutually held privacy rules, boundary turbulence is the likely result.*

Teks tentang prinsip-prinsip di atas diterjemahkan oleh penulis secara bebas, sebagai berikut:

1. Orang-orang percaya bahwa mereka memiliki informasi privat dan mempunyai hak untuk mengendalikan informasi privat mereka.
2. Orang-orang mengendalikan informasi privat mereka melalui penggunaan aturan privasi pribadi.
3. Ketika orang lain diberi tahu atau diberi akses ke informasi privat seseorang, mereka menjadi pemilik bersama informasi itu.
4. Pemilik bersama informasi privat perlu menegosiasikan aturan privasi yang disepakati bersama tentang memberi tahu orang lain.
5. Ketika pemilik bersama informasi privat tidak secara efektif bernegosiasi dan mengikuti aturan privasi yang dipegang

bersama, turbulensi atau gejolak batas adalah hasil yang mungkin terjadi.

Meskipun kelima pernyataan mengenai prinsip privasi komunikasi ini tampak sederhana, proses manajemen atau pengelolaan batas-batas privasi yang nyata terjadi seringkali cukup rumit.

Bilamana kelima prinsip tersebut digunakan untuk melihat cerita kisah antara Lia dan Anton di atas, maka dapat diasumsikan sebagai berikut:

1. Lia meyakini bahwa ia penyakit leukemia yang dideritanya merupakan informasi privat dirinya, dan mempunyai hak untuk mengendalikan menyimpan dan membukanya.
2. Lia mengendalikan informasi privat tentang leukemia yang dideritanya melalui penggunaan aturan privasi pribadinya, siapa yang boleh dan yang tidak boleh tahu tentang hal itu.
3. Ketika Anton diberi tahu atau diberi akses oleh Lia ke informasi privat tentang penyakit leukemia yang diderita Lia, maka Lia dan Anton menjadi pemilik bersama informasi privat itu.
4. Lia dan Anton sebagai pemilik bersama informasi privat (yakni Lia menderita leukemia) menegosiasikan aturan privasi yang disepakati bersama perjanjian kesepakatan bahwa pihak orang tua dan saudara-saudara dari Anton tidak boleh mengetahui bahwa Lia menderita leukemia.
5. Jika Anton melanggar aturan privasi yang dipegang bersama Lia, dengan cara Anton membocorkan rahasia kepada pihak keluarga Anton, maka antara Lia dan Anton akan terjadi turbulensi atau gejolak batas di antara mereka berdua.

2.2. Kriteria Aturan Privasi

Teori Manajemen Privasi Komunikasi menyajikan kriteria manajemen atau pengaturan privasi komunikasi. Sandra Petronio (dalam West dan Turner, 2009: 261) mengamati bahwa sangat penting untuk menjelaskan bagaimana aturan privasi dengan bertitik tolak dari kriteria-kriteria, secara garis besar sebagai berikut:

1. Kriteria berdasarkan budaya. Kriteria ini tergantung pada norma untuk privasi dan keterbukaan di dalam sebuah budaya. Individu-individu dituntun di dalam harapan mereka akan privasi dengan adanya nilai-nilai yang mereka pelajari dalam budaya mereka.

2. Kriteria berdasarkan gender. Kriteria ini merujuk pada perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul antara pria dan wanita dalam menarik batasan privasi mereka. Walaupun perbedaan-perbedaan ini tidak selamanya tidak dapat diubah, pria dan wanita sepertinya bersosialisasi untuk mengembangkan aturan-aturan berbeda mengenai bagaimana privasi dan pembukaan bekerja.
3. Kriteria berdasarkan motivasi. Orang membuat keputusan untuk membuka sesuatu berdasarkan motivasi mereka. Sebagian orang mungkin akan memiliki motif-motif seperti kontrol, manipulasi, dan kekuasaan untuk membuka atau menutupi informasi privat. Sebagian orang lainnya mungkin dimotivasi oleh keinginan untuk mengklarifikasi diri mereka atau kedekatan hubungan. Setiap orang tentu memiliki perbedaan individual akan motif yang masing-masing mereka miliki.
4. Kriteria berdasarkan kontekstual. Kontekstual dalam aturan privasi mengandung dua elemen: lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial adalah keadaan-keadaan khusus yang bisa mendorong terjadinya pembukaan atau keputusan untuk tidak membuka sesuatu. Lingkungan fisik berkaitan dengan lokasi yang aktual dan ruang fisik. Ada lingkungan yang mengundang terjadinya pembukaan, namun ada lingkungan yang mencegah pembukaan.
5. Kriteria berdasarkan risiko–manfaat. Setiap orang mempertimbangkan besar kecilnya risiko dibandingkan besar kecilnya manfaat atau keuntungan dari pembukaan atau penutupan suatu informasi privat.

Jika kita kembali pada kisah Lia dan Anton, dapat dipahami bahwa Lia menerapkan aturan privasi mengenai informasi privat (menderita leukemia) dengan menggunakan setidaknya salah satu dari lima kriteria tersebut. Misalkan saja Lia menerapkan aturan privasi dengan kriteria berdasarkan motivasi. Bisa diasumsikan, motif yang mendorong Lia membuka rahasia kepada Anton bahwa ia menderita leukemia adalah dalam rangka mengklarifikasi seberapa mendalamnya hubungannya dengan Anton, sekaligus untuk mengklarifikasi penerimaan Anton terhadap dirinya yang mengidap leukemia. Lia menganggap dengan semakin besarnya perasaan cinta Anton kepadanya, ia ingin mendapatkan kepastian apakah Anton masih tetap menyintai dirinya dan tetap

berkeinginan menikahinya setelah mengetahui bahwa ia menderita leukemia.

Apabila Lia menerapkan aturan privasi dengan kriteria berdasarkan kontekstual, dapat diasumsikan bahwa konteks lingkungan sosial dari keluarga Anton menjadi pertimbangan utama. Lia memutuskan cukup hanya Anton saja yang mengetahui tentang diri Lia yang menderita leukemia. Sedangkan, orang tua dan saudara-saudara dari Anton tidak boleh mengetahui hal itu, karena belum tentu mereka bisa menerima keadaan Lia yang sebenarnya. Di samping itu, Anton tidak mau muncul hambatan dari pihak keluarganya atas rencana pernikahannya dengan Lia. Dia mengkhawatirkan, jika pihak keluarganya mengetahui bahwa Lia mengidap leukemia, maka mereka tidak merestui rencana pernikahannya dengan Lia.

Bilamana Lia menerapkan aturan privasi dengan kriteria berdasarkan risiko–manfaat, bisa diasumsikan bahwa Lia menganggap pembukaan atau pengungkapan dirinya kepada Anton tentang dirinya yang mengidap leukemia, lebih besar manfaat yang diterimanya dibandingkan risiko atau kerugiannya. Bagi Lia, dengan dia berterus terang kepada Anton bahwa dia mengidap leukemia, maka jika Anton tetap ingin menikahi Lia, maka sudah tidak ada hal yang disembunyikan Lia dalam perjalanan rumah tangga mereka. Begitu pun seandainya dengan keterusterangan tersebut, Anton membatalkan pernikahannya dengan Lia, maka bagi Lia tidak akan ada penyesalan karena ia menjadi memiliki kepastian bahwa Anton tidak siap menerima keberadaannya yang menderita leukemia. Dalam pandangan Lia, jika Anton mengetahui bahwa Lia mengidap leukemia setelah sekian lama menikah, kemudian Anton menceraikannya, hal ini akan membuatnya lebih menderita lagi. Lebih baik ia tidak menikah dengan Anton, jika Anton tidak dapat menerima keadaannya yang sebenarnya,

2.3. Informasi Privat

Di atas telah dijelaskan bahwa manajemen atau pengaturan privasi komunikasi adalah mengatur privasi atas informasi privat individu. Privasi selalu berhubungan pembukaan atau pengungkapan. Konsep pengungkapan dalam teori manajemen privasi komunikasi lebih besar dibandingkan konsep pengungkapan diri. Sebagaimana dikatakan Joseph A. DeVito (1997: 61) pengungkapan diri adalah jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Begitu pun Tubbs

dan Moss (2001: 12) mengatakan, pengungkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Dari pernyataan baik DeVito maupun Tubbs dan Moss terlihat, pengungkapan diri terfokus pada pengungkapan informasi tentang diri sendiri. Sedangkan konsep pengungkapan dalam privasi komunikasi mempunyai cakupan lebih luas, yakni selain informasi mengenai diri sendiri juga melibatkan individu lain yang diberikan hak untuk memiliki bersama-sama informasi privat dari orang atau pihak pertama sebagai pemilik asal informasi tersebut.

Sebagaimana dalam kisah Lia dan Anton, pengungkapan informasi privat mengenai Lia yang menderita Leukemia kepada Anton, maka dari sudut pandang privasi komunikasi Lia telah membagi hak privasinya kepada Anton. Sehingga jika suatu saat Anton akan mengungkapkan informasi tersebut kepada orang lain sama bobotnya dengan Lia sendiri yang mengungkapkannya kepada orang lain. Pengungkapan bukan hanya keputusan individu, tetapi diatur oleh sebuah kontrak hubungan yang menyertakan persetujuan atas risiko dan manfaat bersama. Ketika kita mengungkapkan informasi privat kepada orang lain, orang tersebut menjadi pemilik kedua dari informasi tersebut (Littlejohn dan Foss, 2009: 307). Oleh karena itulah maka dalam perspektif manajemen privasi komunikasi menjadi penting membicarakan pengaturan batas-batas privasi mengenai informasi privat.

Informasi privat merupakan informasi yang dimiliki individu yang tersimpan dalam batas pribadinya yang potensi pengungkapannya ditentukan oleh faktor keintiman. Menurut Petronio (dalam West dan Turner, 2009: 257) keintiman adalah perasaan atau keadaan mengetahui seseorang secara mendalam di dalam segala hal karena orang tersebut penting di dalam kehidupan kita. Dengan demikian, informasi privat yang dimaksud dalam privasi komunikasi adalah informasi yang dimiliki seseorang yang berpotensi diungkapkan kepada orang lain yang mempunyai keintiman hubungan dengan pemilik informasi privat itu, sehingga informasi tersebut menjadi informasi privat yang dimiliki bersama (kolektif).

Dalam kisah Lia dan Anton, yang merupakan informasi privat adalah informasi tentang Lia yang menderita leukemia yang dimiliki oleh Lia sendiri dalam batas pribadinya, yang berpotensi diungkapkan kepada orang yang intim dengan dia. Oleh karena Lia memiliki hubungan antarpribadi yang intim dengan Anton yang akan menjadi pendamping hidupnya, maka Lia berbagi informasi

privat, mengungkapkan tentang penyakit leukemia yang dideritanya kepada Anton. Kemudian Anton dapat menerima keadaan Lia yang menderita leukemia dan tetap menikahi Lia, sehingga informasi privat yang tadinya hanya dimiliki oleh Lia tersimpan dalam batas pribadinya (informasi privat pribadi) menjadi informasi privat yang dimiliki bersama antara Lia dan Anton (informasi privat kolektif).

Di sisi lain, dalam kisah Lia dan Anton telah diceritakan sebelumnya bahwa mereka berdua mempunyai kesepakatan bersama untuk tidak mengungkapkan kepada keluarga dari Anton tentang Lia yang menderita leukemia, karena dikhawatirkan pihak keluarga Anton tidak dapat menerima keadaan Lia demikian dan kemudian tidak merestui pernikahan mereka. Dengan kata lain, kesepakatan untuk menyembunyikan informasi privat tentang keadaan Lia terhadap pihak keluarga Anton karena Lia tidak mempunyai keintiman hubungan antarpribadi dengan pihak keluarga dari Anton.

Dengan melihat kisah Lia dan Anton, dapat dipahami bahwa dalam manajemen privasi komunikasi, informasi privat seseorang berpotensi diungkapkan kepada orang lain yang memiliki keintiman hubungan dengan pemilik informasi privat tersebut. Sebaliknya, informasi privat seseorang akan tersimpan rapat dalam batas pribadinya terhadap orang lain yang meskipun ada dalam suatu hubungan antarpribadi namun tidak intim. Dengan kata lain, keintiman menentukan akan diungkap atau ditutupnya suatu informasi privat.

2.4. Batasan Privasi

Batasan privasi adalah sebuah metafora untuk menunjukkan bagaimana orang berpikir tentang batas antara informasi pribadi dan publik (Griffin, 2012: 168). Petronio menginginkan kita memikirkan batasan privasi yang mencakup informasi yang kita miliki tetapi yang orang lain tidak tahu. Batas-batas privasi dapat berkisar dari filter tipis dan berpori hingga rintangan tebal yang tidak dapat ditembus yang melindungi rahasia yang dalam dan gelap. Tetapi setiap kali kita membagikan sebagian informasi itu kepada seseorang, kita akan membentuk kembali batas privasi (dalam Griffin, 2012: 168).

Dengan demikian batasan privasi adalah bukan batasan fisik yang kasatmata, melainkan sebuah metafora yang menggambarkan bagaimana orang berpikir tentang batas pribadi dan batas kolektif mengenai informasi privat yang dimilikinya.

Batasan privasi ini mencakup dari selaput tipis berpori yang dapat ditembus sampai dengan rintangan tebal yang tidak dapat ditembus melindungi rahasia terdalam yang gelap. Bilamana kita membagikan informasi privat kepada seseorang, maka kita akan menegosiasikan untuk membentuk kembali batasan privasi tersebut.

Seperti dalam kisah Lia dan Anton, batasan privasi dalam kisah ini bukan dalam batasan fisik yang nyata, tetapi merupakan sebuah batas abstrak atau metafora yang mendeskripsikan bagaimana Lia berpikir tentang batas pribadi dan batas kolektif mengenai informasi privat yang dimilikinya yaitu bahwa dirinya menderita leukemia. Batasan privasi ini membentang mulai dari bentuk selaput tipis berpori yang dapat ditembus sampai dengan tembok tebal yang tidak dapat ditembus melindungi rahasia terdalam tentang dirinya yang menderita leukemia. Ketika menemukan pasangan intimnya, Anton, maka batasan privasinya terhadap Anton merupakan selaput tipis berpori yang dapat ditembus yaitu saat ia mengungkapkan rahasianya kepada Anton bahwa ia menderita leukemia. Sebaliknya, batasan privasinya merupakan bentuk tembok tebal yang tidak dapat ditembus jika menghadapi orang lain termasuk kepada keluarga dari Anton, di mana ia menyimpan rapat rahasia tentang ia menderita leukemia.

Ketika Lia membagikan informasi privat kepada Anton, maka Lia akan menegosiasikan untuk membentuk kembali batasan privasi tersebut menjadi batasan privasi bersama dengan kesepakatan bahwa tentang ia menderita leukemia cukup hanya diketahui oleh mereka berdua, menjadi rahasia kehidupan bersama yang tidak boleh diketahui oleh siapa pun.

Sebelumnya di atas telah dijelaskan, batasan privasi menggambarkan bagaimana orang berpikir tentang batas pribadi dan batas kolektif mengenai informasi privat yang dimilikinya. Jadi, dalam batasan privasi terkandung batas pribadi dan batas kolektif.

2.5. Batas Pribadi

Batas personal atau pribadi dalam privasi komunikasi adalah garis yang membatasi ketika informasi privat tetap disimpan oleh seorang individu dan tidak dibuka kepada individu lain. Batas pribadi dengan sendirinya ini hanya melibatkan individu yang bersangkutan di seputar informasi privatnya (West dan Turner, 2009: 257). Artinya, dalam batas pribadi tidak ada seorang pun yang mengetahui informasi privat selain si pemilik informasi privat tersebut.

Informasi privat yang ada dalam batas pribadi ini merupakan hak otonom dari individu si pemilik informasi, dan informasi privat dalam batas ini disebut informasi privat pribadi. Dalam kisah Lia dan Anton, informasi privat yang dimaksud dalam kisah ini adalah informasi yang dimiliki Lia, yakni ia menderita leukemia. Ini merupakan informasi privat pribadi dari Lia, yang mana ia memiliki hak otonom atas informasi ini yang ditentukan oleh batas pribadi yang dibangun di dalam dirinya.

Dapat diasumsikan, batas pribadi Lia merupakan garis yang dibangun dalam pikiran Lia untuk membatasi informasi tentang penyakit leukemia yang dideritanya tidak diketahui oleh orang lain. Hal ini terutama ketika Lia belum memperoleh keyakinan akan keseriusan Anton berkaitan dengan hubungan antarpribadi mereka.

2.6. Batas Kolektif

Di atas telah dijelaskan bahwa pengaturan privasi komunikasi berhubungan dengan pertimbangan atas pengungkapan atau penutupan informasi privat. West dan Turner (2009: 257) mengatakan, ketika informasi privat dibagikan kepada pihak lain, batas di sekelilingnya disebut batas kolektif, dan informasi itu menjadi milik hubungan yang ada. Artinya, dalam batas kolektif tersebut maka informasi privat menjadi informasi yang dimiliki bersama atau disebut informasi privat kolektif.

Adapun batas kolektif menurut Griffin (2012: 172) adalah "*an intersection of personal privacy boundaries of co-owners of private information, all of whom are responsible for the information*". Terjemahan bebasnya, batas kolektif adalah sebuah persimpangan batas privasi pribadi dari pemilik bersama informasi pribadi, yang semuanya bersama-sama bertanggung jawab atas informasi tersebut.

Sebagaimana dalam kisah Lia dan Anton, batas kolektif terbentuk ketika Lia mengungkapkan informasi privatnya yang menderita Leukemia kepada Anton. Dengan pengungkapan ini, Lia telah membagi hak otonom atas informasi privatnya kepada Anton. Dalam batas kolektif di antara mereka berdua informasi privat yang ada menjadi informasi privat kolektif milik mereka berdua. Batas kolektif itu merupakan sebuah irisan atau area pertemuan privasi pribadi bersama antara pribadi Lia dan pribadi Anton, dan sebagai implikasinya mereka bersama-sama bertanggung jawab atas kerahasiaan informasi privat kolektif yang ada di dalam batas kolektif itu.

2.7. Turbulensi Batasan

Di atas sebelum telah dijelaskan salah satu prinsip privasi komunikasi adalah, ketika pemilik bersama informasi privat tidak secara efektif bernegosiasi dan mengikuti aturan privasi yang dipegang bersama, turbulensi atau gejala batas adalah hasil yang mungkin terjadi. Turbulensi batasan merupakan gejala atau konflik tentang harapan dan aturan batas-batas privasi komunikasi.

Turbulensi batasan muncul ketika aturan-aturan koordinasi batasan tidak jelas atau ketika harapan orang untuk manajemen privasi berkonflik antara satu dengan lainnya. Aturan batasan tidak selalu merupakan sistem yang berjalan dengan lancar, dan orang-orang yang terlibat dapat mengalami benturan yang disebut oleh Petronio sebagai turbulensi (West dan Turner, 2009: 264).

Griffin (2012: 176) mengomentari turbulensi batasan sebagai “disruption of privacy management and relational trust that occurs when collective privacy boundaries aren't synchronized”. Terjemahan bebasnya, turbulensi batasan merupakan gangguan manajemen privasi dan kepercayaan relasional yang terjadi ketika batas privasi kolektif tidak disinkronkan.

Dalam kisah Lia dan Anton, diketahui bahwa Lia merasa yakin bahwa Anton layak menjadi suaminya karena sebelum mereka menikah, Lia telah memperoleh kepastian bahwa Anton dapat menerima keadaan dirinya apa adanya sebagai penderita leukemia. Kepastian itu diperoleh Lia karena setelah Lia mengungkapkan bahwa dirinya mengidap leukemia, cinta Anton kepadanya tidak berubah, bahkan Anton akhirnya tetap menikahi Lia. Kemudian mereka menjadi sepasang suami-istri.

Diasumsikan, seandainya dalam perjalanan rumah tangga mereka, Anton baik sengaja maupun tidak sengaja membocorkan rahasia tentang diri istrinya, Lia, menderita penyakit leukemia kepada orang tua dan saudara-saudaranya, maka bisa terjadi dua alternatif berikut:

Pertama, jika pihak orang tua dan saudara-saudara Anton setelah mengetahui tentang Lia menderita leukemia, dan sikap mereka kepada Lia tetap baik dan tetap menghargai Lia sebagai istri Anton, maka hal ini tidak menjadi gangguan dalam hubungan antarpribadi antara Lia dan Anton sebagai suami-istri. Artinya di sini, pengungkapan informasi privat kolektif kepada pihak keluarga Anton tidak menimbulkan turbulensi batasan dalam privasi komunikasi antara Lia dan Anton. Dengan demikian tidak terjadi konflik suami-istri dalam rumah tangga mereka, dan harapan atas

komitmen hubungan antarpribadi di antara mereka tetap terpelihara dengan baik.

Kedua, bilamana pihak keluarga dari Anton setelah mengetahui tentang Lia mengidap penyakit leukemia, ternyata sikap mereka kepada Lia berubah menjadi tidak baik dan tidak menghargai Lia sebagai istri Anton, maka hal ini menjadi gangguan yang menimbulkan gejala dalam hubungan antarpribadi antara Lia dan Anton sebagai suami-istri. Dengan kata lain, pengungkapan informasi privat kolektif yang dilakukan Anton kepada pihak keluarga Anton menimbulkan turbulensi batasan dalam privasi komunikasi antara Lia dan Anton. Artinya, terjadi konflik hubungan suami-istri dalam kehidupan rumah tangga antara Lia dan Anton, karena Lia beranggapan seandainya Anton tidak membocorkan rahasia tentang dirinya yang berpenyakit leukemia tentu pihak keluarga Anton tetap bersikap baik kepada dirinya sebagai istri dari Anton.

Namun, karena Anton terlanjur mengungkapkan rahasia yang sebelumnya tersimpan rapat, yang mengakibatkan ketidaksukaan keluarga Anton kepada diri Lia, hal ini merupakan pelanggaran atas kesepakatan sebagai hasil negosiasi di antara mereka sebelum mereka menikah. Pelanggaran yang dilakukan Anton atas kesepakatan itu mendorong Lia untuk meninjau kembali batas-batas privasi komunikasi antara dia dan Anton serta menegosiasikan kembali aturan-aturan privasi antara dia dengan Anton.

Diasumsikan, seandainya Lia meninjau kembali batas-batas privasi antara dia dan Anton bisa jadi terwujud dalam bentuk masih dalam hubungan antarpribadi sebagai suami istri dengan batas pribadi dan batas kolektif yang baru, atau terjadi perpisahan di antara mereka di mana Anton sudah tidak terlibat dalam batas kolektif.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tentang privasi komunikasi manusia dalam hubungan antarpribadi di atas, dapatlah ditarik kesimpulan berikut ini:

1. Privasi komunikasi adalah pengelolaan ketegangan antara keinginan bersikap terbuka atau bersikap tertutup (privasi), antara kebutuhan untuk tetap bersifat pribadi atau menjadi bagian dari kebersamaan (kolektif). Individu yang terlibat dalam suatu hubungan dengan individu lainnya akan terus-menerus mengelola garis batas dalam dirinya, yaitu antara batas pribadi dan batas kolektif, antara

- perasaan atau pikiran yang ia ingin berbagi dan yang ia tidak ingin berbagi dengan orang lain.
2. Manajemen atau pengaturan privasi komunikasi adalah mengatur privasi atas informasi privat individu. Privasi selalu berhubungan pembukaan atau pengungkapan informasi privat.
 3. Informasi privat merupakan informasi yang dimiliki individu yang tersimpan dalam batas pribadinya yang potensi pengungkapannya ditentukan oleh faktor keintiman.
 4. Batasan privasi bukan berbentuk batasan fisik yang kasatmata, melainkan sebuah metafora yang menggambarkan bagaimana orang berpikir tentang batas pribadi dan batas kolektif mengenai informasi privat yang dimilikinya. Batasan privasi ini mencakup dari selaput tipis berpori yang dapat ditembus sampai dengan rintangan tebal yang tidak dapat ditembus melindungi rahasia terdalam yang gelap.
 5. Dalam batasan privasi terkandung batas pribadi dan batas kolektif.
 6. Batas pribadi dalam privasi komunikasi adalah garis yang membatasi ketika informasi privat tetap disimpan oleh seorang individu dan tidak dibuka kepada individu lain.
 7. Batas kolektif dalam privasi komunikasi adalah sebuah persimpangan batas privasi pribadi dari pemilik bersama informasi pribadi, yang semuanya bersama-sama bertanggung jawab atas informasi tersebut.
 8. Turbulensi batasan merupakan gangguan manajemen privasi dan kepercayaan relasional yang terjadi ketika batas privasi kolektif tidak disinkronkan. Turbulensi batasan muncul ketika aturan-aturan koordinasi batasan tidak jelas atau ketika harapan orang untuk manajemen privasi berkonflik antara satu dengan lainnya.

REFERENSI

- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Professional Books.
- Griffin, Em. 2012. *A First Look At Communication Theory*. 8th Edition. New York: McGraw-Hill.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Petronio, Sandra. 2016. "Privacy Management Theory", dalam Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss (ed.). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jilid 2. Jakarta: Kencana.
- Tubbs, Stewart L, dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Buku Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- West, Richard, dan Turner, Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Buku Pertama). Jakarta: Salemba Humanika.
- *) **Nelson Holong Parapat**, Dosen Program Studi S1 Ilmu Komunikasi STISIP Widuri Jakarta.
Email: parelson@gmail.com